

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kata "Madura" dalam benak sebagian orang akan terbayang alam yang tandus, perilaku yang kasar dan arogan bahkan menakutkan. Citra negatif yang paling kentara adalah mengenai "carok" dan "clurit". Jadi kata Carok yang konon membuat miris hati, perasaan dan jiwa, sangat identik dengan aroma kekerasan, karena yang ada dalam bayangan adalah tindakan perkelahian dengan menggunakan senjata tajam berbentuk celurit, melengkung dan sangat tajam pada bagian ujungnya.¹

Tidak menutup kemungkinan masyarakat menganggap orang Madura adalah orang yang tidak mempunyai jiwa kemanusiaan sama sekaali. Memang carok dalam masyarakat madura khususnya Pamekasan sendiri sangat ddikenal. Seperti beberapa tahun yang lalu yang pernah melibatkan orang Ilanakan sehingga tewas tersebut, sudah jauh terdengar oleh masyarakat luar sana.

Padahal Madura pada menurut Gus Dur di kenal dengan agamis, para kiai yang banyak, tetapi mengapa carok masih tetap menjadi tradisi/budaya Namun sekarang, peneliti disini akan membahas peran tokoh agama untuk menghilangkan tradisi carok sehingga nantinya Madura lebih dikenal dengan sebutan masyarakat agamis lagi.

¹ Rokhyantø dan Marsuki, "Sikap Masyarakat Madura Terhadap Tradisi Carok: Studi Fenomenologi Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Madura" *el Harakah*, 1 (2015), hlm. 72

A. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peranan tokoh agama dalam menghilangkan tradisi carok melalui pendidikan islam di Desa Plakpak Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan.
2. Apa Saja Usaha Tokoh Agama Menjadikan Peserta Didik Seorang Muslim Yang Taat

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran tokoh agama mempertahankan nilai pendidikan islam dalam menghilangkan tradisi carok di desa plakpak kecamatan pegantenan kabupaten pamekasan.
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi tokoh agama dalam melaksanakan perannya untuk menghilangkan tradisi carok di Desa Plakpak Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan.

C. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Ilmiah
 - a. Bagi peneliti: sebagai jalan untuk mengembangkan kemampuan kepekaan berfikir dan juga untuk memadukan hasil belajar dibangku perkuliahan

dengan realita yang ada di lapangan.

- b. Bagi Institut Agama Islam Negeri Madura: sebagai referensi perpustakaan IAIN MADURA dengan besar harapan bisa dikembangkan oleh peneliti lain sebagai bahan pengembangan ilmu pengetahuan.
- c. Bagi peneliti lain: sebagai bahan perbandingan serta menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian kasus-kasus sejenis.

2. Kegunaan Sosial

- a. Bagi masyarakat desa: sebagai solusi dalam menjawab kendala-kendala negatif yang seharusnya diketahui dari awal dampak yang disebabkan oleh tradisi tersebut.

D. Definisi Istilah

1. Tokoh Agama

Tokoh agama didefinisikan sebagai orang yang berilmu terutamanya dalam hal yang berkaitan dengan Islam. Dalam kehidupan orang Madura, kyai menempati posisi sentral, bukan saja dalam aspek keagamaan, melainkan hampir seluruh aspek kehidupan.

Ungkapan orang Madura yang berbunyi *buppa-babu-guruh-ratoh* bisa menjelaskan peran sentral kyai tersebut. Ungkapan tersebut mencerminkan hirarki penghormatan dikalangan masyarakat Madura. Ayah-ibu merupakan elemen utama dalam keluargayang harus dihormati sebagai orang yang telah melahirkan dan mengasuh hingga dewasa. Sedangkan elemen utama

dalam masyarakat yang harus dihormati adalah *guruh* (lebih terfokus pada kyai), baru kemudian ratoh (pemerintah).

2. Tradisi Carok

Carok berasal dari kata sanskerta yang berarti perkelahian. Menurut kamus bahasa Madura Indonesia, carok adalah berkelahi satu lawan satu atau berkelompok dengan memakai senjata tajam sehingga salah satu ada yang mati atau mati keduanya atau minimal terluka.² Carok akronim dari kata *Maske Ranca Elorok* / walau teman diserang. Carok merupakan ajaran leluhur yang penuh kearifan dengan menarik kesimpulan dari hukum *sebab akibat*.³

3. Pendidikan Islam

Dalam khazanah pemikiran pendidikan Islam terdapat banyak istilah yang digunakan oleh ulama dalam memberikan pengertian tentang pendidikan Islam. Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya. Bahkan pendidikan Islam disini tidak hanya melalui lembaga saja, tidak hanya duduk di kursi dan menulis di papan, banyak sekali pelajaran seperti ceramah agama yang disampaikan dengan bijaksana oleh pemuka agama.

² Ismail dan Moh Wardi, "Peran Kiai dalam Rekonsiliasi Sosial Pasca Carok Massal" *Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 1 (2019), hlm. 131

³ A. Sulaiman Sadik, "Kearifan Lokal Budaya Madura" (Surabaya: CV Karunia, 2015), hlm. 49

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Desa Plakpak terletak di Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan yang termasuk pada wilayah dataran tinggi. Desa ini terbilang cukup luas, karena terdiri dari 11 dusun, yaitu:

1. Dusun Tengracak
2. Dusun Bunut
3. Dusun Tacempah
4. Pangaporan
5. Blingih 1
6. Blingih 2
7. Salatreh

8. Sajum
9. Saba laok
10. Rongrongan
11. Seccang

Dengan 11 dusun tersebut, penduduk yang tinggal di Desa Plakpak mencapai 15.959 jiwa, yang terbagi menjadi 7.356 penduduk laki-laki dan 7436 penduduk perempuan. Plakpak ini mempunyai kurang lebih 28 lembaga pendidikan yang stingkat SD/MI, SMP/MTs, MA di desa ini. Dari hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di desa plakpak bisa dikatakan cukup terdidik.

Desa plakpak ini mempunyai luas wilayah kurang lebih 1.286.000 hektar yang terdiri dari tanah sawah, tanah kering dan tanah hutan, dan tanah umum. Desa ini mempunyai SDA yang cukup melimpah.

Carok pernah terjadi pada orang desa plakpak dengan alasan salah satu diantara mereka merebut hak jual dari temannya tersebut, karena dirasa sudah melebihi batas, terjadilah pertarungan/perkelahian antara kedua belah pihak tersebut hingga mengakibatkan 2 orang tewas pada kejadian tersebut.

Pada zaman dulu, pada saat akan melakukan carok sudah ada perjanjian sebelumnya. Dan yang pasti sudah ada ditentukan tempat arena serta waktu dan harinya. Sehingga dari mereka para lawan bisa menyiapkan mental serta bisa mengajak teman/kawan dalam pertarungan tersebut. Berbeda dengan zaman sekarang, mereka tidak melakukan kesepakatan terlebih dahulu, bahkan mencari kelengahan lawan tersebut sehingga lawan tidak dapat

melawannya lagi bahkan sampai lawannya tersebut bergeletak dan meninggal. Sudah sangat jelas perbedaannya, dan bahkan carok pada zaman dulu dan sekarang dianggap lebih efektif menyelesaikan suatu permasalahan.

Tidak ada peraturan resmi dalam melakukan pertarungan seperti ini, karena carok merupakan tindakan negative serta bisa merusak generasi berikutnya. Bagaimana tidak bisa merusak generasi berikutnya jika diantara mereka yang meninggal dalam kejadian tersebut, bisa mengakibatkan kesedihan pada anggota keluarga korban dan menyimpan dendam. Sehingga bisa sewaktu-waktu dibalaskan dendam orang yang meninggal tersebut melalui anaknya.

2. Paparan Data dan Temuan Penelitian

Peneliti akan mengemukakan paparan data dan temuan penelitian yang diperoleh dari lokasi penelitian yaitu di Desa Plakpak Kecamatan Pegantenan, Kabupaten Pamekasan, baik berupa hasil wawancara dan dokumentasi, tentunya dalam paparan data dan temuan penelitian yang akan dibahas sesuai dengan fokus penelitian.

Paparan Data

1. Peran Tokoh Agama Dalam Menghilangkan Tradisi Carok Melalui Pendidikakan Islam Di Desa Plakpak Kecamatan Pegantenan Kabupaten

Jika berbicara tokoh agama, tidak luput dengan perannya dalam keseharian sebagai tokoh agama. Bahkan dalam desa ini, yang mungkin lebih dikenal dengan masyarakatnya yang suka berkelahi mungkin dibutuhkan peran tokoh agama yang sangat bagus. Dengan adanya tokoh agama yang memimpin, bisa jadi masyarakat akan mengikuti serta banyak yang akan meninggalkan jejak para petuahnya dahulu yang suka dengan perkelahian.

Maksud suka berkelahia disini biasanya diawali dengan adanya kecemburuah serta adanya rasa malu yang dipendamya, sehingga memilih carok sebagai jalan keluarnya. Meskipun dilarang dalam ajaran kita, mereka masih menganutnya sebagai kepercayaan mereka terhadap petuah jaman dulu yang menurutnya *“lebbi bheghus pote tolang katembheng pote mata”*.

Hal ini dipekuat melalui wawancara terhadap salah satu ustad disebuah madrasah diniah, ust. Habibullah, yaitu

“jika berbicara tradisi carok, dalam Islam memang dilarang melakukan kekerasan, semua orang bahkan tidak suka pembunuhan, meskipun ada dari beberapa orang di pamekasan ini, bahkan bukan dipamekasan ya, ada juga diluar pamekasan yang masih menggunakan kekerasan seperti ini dalam menyelesaikan masalah. Meskipun mereka tau bahwa dalam islam dilarang, ya mereka tetap bertarung demi menghilangkan rasa malu pada orang lain. Dari kata *lebbi bheghus pote tolang katembheng pote mata* tersebut saya belum bisa menerimanya. Karena lebih bai memaafkan saja. memaafkan kesalahan orang lain malah bernilai ganjaran pemaafnya tersebut.”

Jika berbicara peran dari tokoh agama, tentunya banyak sekali yang dipikul seorang pemuka agama dalam mejalani kehidupannya. tidak meutup kemungkinan bagi seorang kiai yang memang sudah memppunyai banyak santri seperti di pondok pesantren Ummul Quro As-Suyuty. Seperti halnya mengurus santri di pondok, dan banyak lagi yang lainnya.

Sebagai pemuka agama, tentunya dalam melakukan kegiatan kesehariannya tidak akan luput dari penglihatan masyarakat sekitar bagaimana dan apa yang dikerjakan oleh tokoh agama, maka dari itu pemuka agama harus memberi kesan yang baik dalam setiap langkahnya. Apalagi bagi seorang tokoh agama yang desanya lebih dikenal dengan tindak kekerasan, bisa jadi masyarakat sekitar lebih mengnggap bahwa peran tokoh akan sangat menentukan sikap masyarakat sekitar.

Seperti zaman sekarang, tentu banyak sekali hal-hal yang merugikan anak bangsa/ penerus bangsa. Saat ini pesantren diharapkan mencetak peserta didik yang berakhlak mulia serta berpendidikan yang bagus. Kyai berperan mejadi teladan bagi santri/peserta didik, sehingga nantinya tumbuhlah peserta didik yang beradab dan bertingkah laku.

Jika Kyai memberikan teladan yang bagus, maka peserta didik akan meniru kebiasaan Kyai tersebut. Dalam suatu pondok pesantren biasanya lebih kental dengan sikap dan perilaku keagamaan, jadi lebih gampang mengatur peserta didik untuk melakukan hal yang baik. Tidak ada pendidikan yang lebih baik dari pada pondok pesantren untuk saat ini.

Jika dilihat dari perkembangan zaman, dan keadaan ekonomi masyarakat desa Plakpak cukup dikatakan lebih membaik, dan bahkan banyak masyarakat yang merantaunya. Jadi cukup dilihat dari sisi seperti ini sudah menunjukkan tradisi carok sudah mulai luntur di desa Plakpak ini. Namun ada yang berpendapat bahwa carok ini bukan merupakan sebuah tradisi seperti yang usi. Kholilullah maksud, yaitu:

“menurut saya, carok disini tidak disebutkan menjadi sebuah tradisi mbak, carok hanya dijadikan sebuah jalan keluar untuk menghilangkan rasa malu seseorang terhadap apa yang sudah diperbuat/dilakukan oleh seorang lawannya. Saya tidak mau ada tradisi yang seperti ini, karena akan menimbulkan kesengsaraan pada keluarga dan juga menurut agama kita itu sangat dilarang. Jangan menentang peraturan yang dibuat oleh pencipta.”

Hal lain juga dikatakan oleh bapak Moh Ridei, yaitu:

“carok ini sebenarnya tidak menyelesaikan masalah, bahkan carok ini bisa menimbulkan masalah yang baru, bukan dijadikan sebuah tradisi. Jangan sampai jadi sebuah tradisi jika harus menyakiti dan sampai membunuh sesamanya. Ini akan mengakibatkan trauma yang

mendalam biasanya terhadap anggota keluarga yang lain.”

Jika dilihat dari sudut pandang Islam mengenai hal ini, sangat tidak dianjurkan menyelesaikan masalah melalui kekerasan seperti ini. Meskipun pote tolang lebbi bheghus katembheng pote mata, alangkah lebih baik jika diselesaikan secara mufakat untuk mendapatkan penyelesaian dengan cara yang baik. Meskipun harga diri lebih tinggi nilainya menurut orang madura, tetapi ilmu agama harus dikedepankan dan harus dijunjung tinggi ajaran agama Islam sehingga nantinya hilang dengan sendiri sebagaimana dijelaskan oleh ustad syafik mengenai peran tokoh agama menghilangkan tradisi carok, yaitu:

“menurut syariat Islam sangat dilarang mbak, jangankan saling membunuh, permusuhan saja sudah dilarang. Dan iya jika berbicara peran dari tokoh agama tentu sangat banyak untuk menghilangkan tradisi seperti ini. Namun secara tidak langsung. Secara tidak langsung disini maksudnya melalui ceramah ceramah yang dikaitkan dengan hal tersebut. Sedikit menyinggung tradisi seperti itu. Dan bahkan sekarang banyak yang sudah aktif mengikuti pengajian-pengajian yang dilaksanakan oleh para kiai di desa ini. Dan bukan Cuma laki-lakinya saja yang ikut serta, melainkan para perempuan juga antusias sekali dalam mengikuti kegiatan pengajian rutin.”

Juga disebutkan ustad Habibullah bahwa:

“perann tokoh agama yaitu mengajarkan ajaran Islam agar tidak tersesat seperti halnya tradisi carok ini. Meskipun bukan hanya iai dari sini saja yang mengajarkan ilmu agama, namus semua juga ikut andl dalam kegiatan ceramah yang di lakukan oleh kiai dari luar. Seperti ceramah K.Kholil Yasin, beliau antusias sekali mengajarkan mana yang baik dan mana yang buruk terhadap kita. Selanjutnya menjaga ukhuwah islamiyah sesama muslim, jika dilihat dari kesehariannya, banyaknya masyarakat yang meminta pendapat terhadap kiai, atas apa yang telah terjadi, maka bisa dikatakan bahwa kiai disini sangat diminati dan diterima pendapatnya. Menjaga ukhuwah Islamiyah ini sangat dianjurkan untuk saling mempererat tali persaudaraan sesama muslim sehingga nantinya rasa balas dendam itu akan hilang. Saling menghormati satu sama lain. Dan juga perannya disini membina umat. Membina umat disini biasanya seperti akhlak, etika, serta sopan santun mbak.”

Jika berbicara sebuah usaha dari tokoh agama dalam menghilangkan

carok, pasti tidak akan mulus seperti yang dibayangkan. Ada hal yang menjadi hambatan dari suatu usahanya tersebut. Seperti yang dilakukan peneliti terhadap penduduk desa Plakpak menyebutkan bahwa:

“ tidak pas langsung melarangnya dek. Jangankan melarang, melihat orang yang baru saja melakukan carok, sudah takut, apalagi langsung melarangnya. Ya walaupun dikenal dengan desa yang suka carok, namun masyarakat sini tetap mengikuti kegiatan pengajian, apalagi silaturahmi dengan kiai disini sangat sering. Disini dulu ada namanya alm. Kiai Abdur Rakib mendapat teguran dari anggota keluarga orang yang melakukan carok itu, disuruh jangan ikut campur urusan orang, karena ini menyangkut masalah harga diri katanya. Padahal beliau Cuma ingin memberikan saran bahwa musyawarah lebih baik. Tapi alhamdulillah sekarang mereka semua sudah baik. Sudah tidak ada permusuhan lagi antara anak sama anaknya orang yang dulu pernah tewas diwaktu carok”

Temuan Penelitian

1. Peran Tokoh Agama Menghilangkan Tradisi Carok Melalui Pendidikan Islam

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa peran tokoh agama disini dalam menghilangkan tradisi carok yaitu:

- a) Menjadi tauladan,
- b) Mengajarkan ilmu agama
- c) Menjaga ukhuwah Islamiyah
- d) Membina umat

2. Kendala / Hambatan Yang Dihadapi Tokoh Agama Dalam Melaksanakan Perannya Untuk Menghilangkan Tradisi Carok

- a) Tidak ada kemauan/penolakan dari anggota pelaku kekerasan tersebut untuk diberikan pelurusan oleh alm. K. Abdur Rokib yang dirasa malah mengurus urusan orang lain.

Pembahasan

Dari paparan data dan temuan penelitian, selanjutnya dilakukan pembahasan sesuai dengan fokus penelitian, pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Peran Tokoh Agama Menghilangkan Tradisi Carok

Jika berbicara tradisi carok, Madura memiliki peringkat pertama dalam hal seperti ini. Tradisi carok sudah menjadi ciri khas Madura. Namun meskipun tidak hanya di Madura saja yang berani melakukan tradisi seperti ini, namun sebagian besar orang menyebut carok sebagai ciri khas orang madura.

memang tidak ada kaitannya dengan pondok pesantren, namun carok lambat laun akan menghilang dengan sendirinya jika semua para pelaku carok dan masyarakat menyadari dengan sendirinya. Maka dari itu, dari sejak dini, menuntut ilmu serta memberinya suatu pelajaran mengenai betapa pentingnya suatu ukhuwah islamiyah serta sikap yang saling menghormati antara yang satu dengan yang lainnya adalah salah satu bentuk usaha menghilangkan suatu tradisi carok.

Apalagi dalam suatu pondok pesantren, yang memang dibutuhkan suatu kekompakan agar saling menjaga silaturahmi dan sosialisasi antar santri. Tak luput dari itu, kiai juga memberikan contoh tauladan bagi santri, memotivasi santri agar menjadi seseorang yang taat beragama.

Seperti penjelasan di dalam Al-Qur'an mengenai larangan membunuh Q.S. An-Nisaa' ayat 93 yang artinya:

"dan barang siapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja maka balasannya ialah jahannam, kekal ia didalamnya dan Allah murka kepadanya dan mengutuknya serta menyediakan azab yang besar baginya" (Q.S. An-Nisaa': 93)."

Namun, lambat laun carok akan hilang dengan sendirinya jika masyarakat segera menyadari bahwa pembunuhan antar sesama sangat dilarang. Lagi pula jalan keluar untuk menyelesaikan masalah bukan hanya dapat diselesaikan dengan carok/kekerasan seperti yang dilakukan masyarakat Plakpak dulu. Namun sekarang sudah hilang dengan sendirinya.

Dalam hal ini tokoh agama tidak tinggal diam dalam menghilangkan/menyelesaikan masalah carok tersebut. Banyak cara yang dilakukan oleh kiai sekitar, bahkan kiai dari luar juga pada saat melakukan ceramah di desa ini. Tidak hanya itu, bahkan masyarakat sekarang sudah mulai banyak yang bersilaturahmi dengan kiai ditempat ini. Banyak sekali perubahan yang sudah nampak jelas dari masyarakat tersebut. Maka dari itu, penting sekali menjaga ukhuwah islamiyah. Menjaga tali silaturahmi

antar sesama sehingga sulit sekali terjadi perkelahian.

Rasa senang bahkan sudah merasa aman juga dirasakan masyarakat sekitar, dengan banyaknya sekolah serta pondok pesantren di desa ini menjadikan desa ini lebih baik lagi. Sehingga sampai sekarang penduduk desa setempat sudah tidak ada yang namanya carok lagi akibat rasa malu. Dengan hal ini, tokoh agama bisa dikatakan sangat berperan penting dalam memajukan pendidikan serta menghilangkan tradisi carok, meskipun diawal pernah terjadi penolakan terhadap alm. K. Abdur Rokib, namun sekarang sudah jauh berbeda. Dan bahkan anak-anak dari sesama orang yang melakukan pertarungan tersebut sudah mulai membaik dalam segi kekeluargaannya.

Menjaga ukhuwah islamiyah sangat penting sekali, selain menghindari dari permusuhan, juga mendapat ridho Allah. Maka dari itu, sekarang masyarakat mulai berlomba-lomba dalam mempertahankan hubungan kekeluargaan.

Apalagi membina umat, seorang kiai membutuhkan waktu yang sangat lama. Apalagi bagi keluarga petarung tadi. Tidak langsung diterima secara langsung oleh keluarga sebab keluarga merasa tindakan yang dilakukan adalah tindakan yang tepat. Namun kerja keras dan kesabaran dari kiai tersebut membuat semua berjalan dengan baik.

2. Kendala / Hambatan Yang Dihadapi Tokoh Agama Dalam Melaksanakan Perannya Untuk Menghilangkan Tradisi Carok

Segala upaya dilakukan oleh tokoh agama untuk memberikan saran/menjalankan perannya dalam menghilangkan tradisi carok, dengan maksud baik untuk memberikan pengertian serta untuk melihat kondisi pelaku carok tersebut. Namun hal itu malah mendapat perlakuan yang tidak enak dari keluarga pelaku. Mungkin dirasa para anggota keluarga pelaku masih sakit hati atas apa yang sudah terjadi. Dari situ dapat disimpulkan bahwa sudah terjadi penolakan terhadap kiai tersebut.

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

3. Gambaran Lokasi Penelitian

Desa Plakpak terletak di Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan yang termasuk pada wilayah dataran tinggi. Desa ini terbilang cukup luas, karena terdiri dari 11 dusun, yaitu:

12. Dusun Tengracak

13. Dusun Bunut
14. Dusun Tacempah
15. Pangaporan
16. Blingih 1
17. Blingih 2
18. Salatreh
19. Sajum
20. Saba laok
21. Rongrongan
22. Seccang

Dengan 11 dusun tersebut, penduduk yang tinggal di Desa Plakpak mencapai 15.959 jiwa, yang terbagi menjadi 7.356 penduduk laki-laki dan 7436 penduduk perempuan. Plakpak ini mempunyai kurang lebih 28 lembaga pendidikan yang tingkat SD/MI, SMP/MTs, MA di desa ini. Dari hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di desa plakpak bisa dikatakan cukup terdidik.

Desa plakpak ini mempunyai luas wilayah kurang lebih 1286.000 hektar yang terdiri dari tanah sawah, tanah kering dan tanah hutan, dan tanah umum. Desa ini mempunyai SDA yang cukup melimpah.

Carok pernah terjadi pada orang desa plakpak dengan alasan salah satu diantara mereka merebut hak jual dari temannya tersebut, karena dirasa

sudah melebihi batas, terjadilah pertarungan/perkelahian antara kedua belah pihak tersebut hingga mengakibatkan 2 orang tewas pada kejadian tersebut.

Pada zaman dulu, pada saat akan melakukan carok sudah ada perjanjian sebelumnya. Dan yang pasti sudah ada ditentukan tempat arena serta waktu dan harinya. Sehingga dari mereka para lawan bisa menyiapkan mental serta bisa mengajak teman/kawan dalam pertarungan tersebut. Berbeda dengan zaman sekarang, mereka tidak melakukan kesepakatan terlebih dahulu, bahkan mencari kelengahan lawan tersebut sehingga lawan tidak dapat melawannya lagi bahkan sampai lawannya tersebut bergeletak dan meninggal. Sudah sangat jelas perbedaannya, dan bahkan carok pada zaman dulu dan sekarang dianggap lebih efektif menyelesaikan suatu permasalahan.

Tidak ada peraturan resmi dalam melakukan pertarungan seperti ini, karena carok merupakan tindakan *negative* serta bisa merusak generasi berikutnya. Bagaimana tidak bisa merusak generasi berikutnya jika diantara mereka yang meninggal dalam kejadian tersebut, bisa mengakibatkan kesedihan pada anggota keluarga korban dan menyimpan dendam. Sehingga bisa sewaktu-waktu dibalaskan dendam orang yang meninggal tersebut melalui anaknya.

4. Paparan Data dan Temuan Penelitian

Peneliti akan mengemukakan paparan data dan temuan penelitian yang diperoleh dari lokasi penelitian yaitu di Desa Plakpak Kecamatan Pegantenan, Kabupaten Pamekasan, baik berupa hasil wawancara dan dokumentasi, tentunya dalam paparan data dan temuan penelitian yang akan

dibahas sesuai dengan fokus penelitian.

Paparan Data

3. Peran Tokoh Agama Dalam Menghilangkan Tradisi Carok Melalui Pendidikan Islam Di Desa Plakpak Kecamatan Pegantenan Kabupaten

Jika berbicara tokoh agama, tidak luput dengan perannya dalam keseharian sebagai tokoh agama. Bahkan dalam desa ini, yang mungkin lebih dikenal dengan masyarakatnya yang suka berkelahi mungkin dibutuhkan peran tokoh agama yang sangat bagus. Dengan adanya tokoh agama yang memimpin, bisa jadi masyarakat akan mengikuti serta banyak yang akan meninggalkan jejak para petuahnya dahulu yang suka dengan perkelahian. Maksud suka perkelahian disini biasanya diawali dengan adanya kecemburuan serta adanya rasa malu yang dipendamnya, sehingga memilih carok sebagai jalan keluarnya. Meskipun dilarang dalam ajaran kita, mereka masih menganutnya sebagai kepercayaan mereka terhadap petuah jaman dulu yang menurutnya *"lebbi bheghus pote tolang katembheng pote mata"*.

Hal ini diperkuat melalui wawancara terhadap salah satu ustad disebut madrasah diniah, ust. Habibullah, yaitu

"jika berbicara tradisi carok, dalam Islam memang dilarang melakukan kekerasan, semua orang bahkan tidak suka pembunuhan, meskipun ada dari beberapa orang di pamekasan ini, bahkan bukan dipamekasan ya, ada juga diluar pamekasan yang masih menggunakan kekerasan seperti ini dalam menyelesaikan masalah. Meskipun mereka tau bahwa dalam islam dilarang, ya mereka tetap bertarung demi menghilangkan rasa malu pada orang lain. Dari kata *lebbi bheghus pote tolang katembheng pote mata* tersebut saya belum bisa menerimanya. Karena lebih baik memaafkan saja. memaafkan kesalahan orang lain malah bernilai ganjaran pemaafnya tersebut."

Jika berbicara peran dari tokoh agama, tentunya banyak sekali yang dipikul seorang pemuka agama dalam menjalani kehidupannya. tidak menutup kemungkinan bagi seorang kiai yang memang sudah mempunyai banyak santri seperti di pondok pesantren Ummul Quro As-Suyuty. Seperti halnya mengurus santri di pondok, dan banyak lagi yang lainnya.

Sebagai pemuka agama, tentunya dalam melakukan kegiatan kesehariannya tidak akan luput dari penglihatan masyarakat sekitar bagaimana dan apa yang dikerjakan oleh tokoh agama, maka dari itu pemuka agama harus memberi kesan yang baik dalam setiap langkahnya. Apalagi bagi seorang tokoh agama yang desanya lebih dikenal dengan tindak kekerasan, bisa jadi masyarakat sekitar lebih mengggap bahwa peran tokoh akan sangat menentukan sikap masyarakat sekitar.

Seperti zaman sekarang, tentu banyak sekali hal-hal yang merugikan anak bangsa/ penerus bangsa. Saat ini pesantren diharapkan mencetak peserta didik yang berakhlak mulia serta berpendidikan yang bagus. Kyai berperan mejadi teladan bagi santri/peserta didik, sehingga nantinya tumbuhlah peserta didik yang beradab dan bertingkah laku.

Jika Kyai memberikan teladan yang bagus, maka peserta didik akan meniru kebiasaan Kyai tersebut. Dalam suatu pondok pesantren biasanya lebih kental dengan sikap dan perilaku keagamaan, jadi lebih gampang mengatur peserta didik untuk melakukan hal yang baik. Tidak ada pendidikan yang lebih baik dari pada pondok pesantren untuk saat ini.

Jika dilihat dari perkembangan zaman, dan keadaan ekonomi masyarakat desa Plakpak cukup dikatakan lebih membaik, dan bahkan banyak masyarakat yang merantaunya. Jadi cukup dilihat dari sisi seperti ini sudah menunjukkan tradisi carok sudah mulai luntur di desa Plakpak ini. Namun ada yang berpendapat bahwa carok ini bukan merupakan sebuah tradisi seperti yang ust. Kholilullah maksud, yaitu:

“menurut saya, carok disini tidak disebutkan menjadi sebuah tradisi mbak, carok hanya dijadikan sebuah jalan keluar untuk menghilangkan rasa malu seseorang terhadap apa yang sudah diperbuat/dilakukan oleh seorang lawannya. Saya tidak mau ada tradisi yang seperti ini, karena akan menimbulkan kesengsaraan pada keluarga dan juga menurut agama kita itu sangat dilarang. Jangan menentang peraturan yang dibuat oleh pencipta.”

Hal lain juga dikatakan oleh bapak Moh Ridei, yaitu:

“carok ini sebenarnya tidak menyelesaikan masalah, bahkan carok ini bisa menimbulkan masalah yang baru, bukan dijadikan sebuah tradisi. Jangan sampai jadi sebuah tradisi jika harus menyakiti dan sampai membunuh sesamanya. Ini akan mengakibatkan trauma yang mendalam biasanya terhadap anggota keluarga yang lain.”

Jika dilihat dari sudut pandang Islam mengenai hal ini, sangat tidak dianjurkan menyelesaikan masalah melalui kekerasan seperti ini. Meskipun pote tolang lebbi bheghus katembheng pote mata, alangkah lebih baik jika diselesaikan secara mufakat untuk mendapatkan penyelesaian dengan cara yang baik. Meskipun harga diri lebih tinggi nilainya menurut orang madura, tetapi ilmu agama harus dikedepankan dan harus dijunjung tinggi ajaran agama Islam sehingga nantinya hilang dengan sendiri sebagaimana dijelaskan oleh ustad syafik mengenai peran tokoh agama menghilangkan tradisi carok, yaitu:

“menurut syariat Islam sangat dilarang mbak, jangankan saling membunuh, permusuhan saja sudah dilarang. Dan iya jika berbicara peran dari tokoh agama tentu sangat banyak untuk menghilangkan tradisi seperti ini. Namun secara tidak langsung. Secara tidak langsung disini maksudnya melalui ceramah ceramah yang dikaitkan dengan hal tersebut. Sedikit menyinggung tradisi seperti itu. Dan bahkan sekarang banyak yang sudah aktif mengikuti pengajian-pengajian yang dilaksanakan oleh para kiai di desa ini. Dan bukan Cuma laki-lakinya saja yang ikut serta, melainkan para perempuan juga antusias sekali dalam mengikuti kegiatan pengajian rutin.”

Juga disebutkan ustad Habibullah bahwa:

“perann tokoh agama yaitu mengajarkan ajaran Islam agar tidak tersesat seperti halnya tradisi carok ini. Meskipun bukan hanya iai dari

sini saja yang mengajarkan ilmu agama, namus semua juga ikut andl dalam kegiatan ceramah yang di lakukan oleh kiai dari luar. Seperti ceramah K.Kholil Yasin, beliau antusias sekali mengajarkan mana yang baik dan mana yang buruk terhadap kita. Selanjutnya menjaga ukhuwah islamiyah sesama muslim, jika dilihat dari kesehariannya, banyaknya masyarakat yang meminta pendapat terhadap kiai, atas apa yang telah terjadi, maka bisa dikatakan bahwa kiai disini sangat diminati dan diterima pendapatnya. Menjaga ukhuwah Islamiyah ini sangat dianjurkan untuk saling mempererat tali persaudaraan sesama muslim sehingga nantinya rasa balas dendam itu akan hilang. Saling menghormati satu sama lain. Dan juga perannya disini membina umat. Membina umat disini biasanya seperti akhlak, etika, serta sopan santun mbak."

Jika berbicara sebuah usaha dari tokoh agama dalam menghilangkan carok, pasti tidak akan mulus seperti yang dibayangkan. Ada hal yang menjadi hambatan dari suatu usahanya tersebut. Seperti yang dilakukan peneliti terhadap penduduk desa Plakpak menyebutkan bahwa:

" tidak pas langsung melarangnya dek. Jangankan melarang, melihat orang yang baru saja melakukan carok, sudah takut, apalagi langsung melarangnya. Ya walaupun dikenal dengan desa yang suka carok, namun masyarakat sini tetap mengikuti kegiatan pengajian, apalagi silaturahmi dengan kiai disini sangat sering. Disini dulu ada namanya alm. Kiai Abdur Rakib mendapat teguran dari anggota keluarga orang yang melakukan carok itu, disuruh jangan ikut campur urusan orang, karena ini menyangkut masalah harga diri katanya. Padahal beliau Cuma ingin memberikan saran bahwa musyawarah lebih baik. Tapi alhamdulillah sekarang mereka semua sudah baik. Sudah tidak ada permusuhan lagi antara anak sama anaknya orang yang dulu pernah tewas diwaktu carok"

Temuan Penelitian

2. Peran Tokoh Agama Menghilangkan Tradisi Carok Melalui Pendidikan Islam

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa peran tokoh agama disini dalam menghilangkan tradisi carok yaitu:

- e) Menjadi tauladan,
- f) Mengajarkan ilmu agama
- g) Menjaga ukhuwah Islamiyah
- h) Membina umat

4. Kendala / Hambatan Yang Dihadapi Tokoh Agama Dalam Melaksanakan Perannya Untuk Menghilangkan Tradisi Carok

- b) Tidak ada kemauan/penolakan dari anggota pelaku kekerasan tersebut untuk diberikan pelurusan oleh alm. K. Abdur Rokib yang dirasa malah mengurus urusan orang lain.

Pembahasan

Dari paparan data dan temuan penelitian, selanjutnya dilakukan pembahasan sesuai dengan fokus penelitian, pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

2. Peran Tokoh Agama Menghilangkan Tradisi Carok

Jika berbicara tradisi carok, Madura memiliki peringkat pertama dalam hal seperti ini. Tradisi carok sudah menjadi ciri khas Madura. Namun meskipun tidak hanya di Madura saja yang berani melakukan tradisi seperti ini, namun sebagian besar orang menyebut carok sebagai ciri khas orang madura.

memang tidak ada kaitannya dengan pondok pesantren, namun carok lambat laun akan menghilang dengan sendirinya jika semua para pelaku carok dan masyarakat menyadari dengan sendirinya. Maka dari itu, dari sejak dini, menuntut ilmu serta memberinya suatu pelajaran mengenai betapa pentingnya suatu ukhuwah islamiyah serta sikap yang saling menghormati antara yang satu dengan yang lainnya adalah salah satu bentuk usaha menghilangkan suatu tradisi carok.

Apalagi dalam suatu pondok pesantren, yang memang dibutuhkan suatu kekompakan agar saling menjaga silaturahmi dan sosialisasi antar santri. Tak luput dari itu, kiai juga memberikan contoh tauladan bagi santri, memotivasi santri agar menjadi seseorang yang taat beragama.

Seperti penjelasan di dalam Al-Qur'an mengenai larangan membunuh Q.S. An-Nisaa' ayat 93 yang artinya:

“dan barang siapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja maka balasannya ialah jahannam, kekal ia didalamnya dan Allah murka kepadanya dan mengutuknya serta menyediakan azab yang besar baginya”(Q.S. An-Nisaa': 93).⁴

Namun, lambat laun carok akan hilang dengan sendirinya jika masyarakat segera menyadari bahwa pembunuhan antar sesama sangat dilarang. Lagi pula jalan keluar untuk menyelesaikan masalah bukan hanya dapat diselesaikan dengan carok /kekerasan seperti yang dilakukan masyarakat Plakpak dulu. Namun sekarang sudah hilang dengan sendirinya.

Dalam hal ini tokoh agama tidak tinggal diam dalam menghilangkan/menyelesaikan masalah carok tersebut. Banyak cara yang dilakukan oleh kiai sekitar, bahkan kiai dari luar juga pada saat melakukan ceramah di desa ini. Tidak hanya itu, bahkan masyarakat sekarang sudah mulai banyak yang bersilaturahmi dengan kiai ditempat ini. Banyak sekali perubahan yang sudah nampak jelas dari masyarakat tersebut. Maka dari itu, penting sekali menjaga ukhuwah islamiyah. Menjaga tali silaturahmi antar sesama sehingga sulit sekali terjadi perkelahian.

Rasa senang bahkan sudah merasa aman juga dirasakan masyarakat sekitar, dengan banyaknya sekolah serta pondok pesantren di desa ini menjadikan desa ini lebih baik lagi. Sehingga sampai sekarang penduduk desa setempat sudah tidak ada yang namanya carok lagi akibat rasa malu. Dengan hal ini, tokoh agama bisa dikatakan sangat berperan penting dalam memajukan pendidikan serta menghilangkan tradisi carok, meskipun diawal pernah terjadi penolakan terhadap alm. K. Abdur Rokib, namun sekarang sudah jauh berbeda. Dan bahkan anak-anak dari sesama orang yang melakukan pertarungan tersebut sudah mulai membaik dalam segi kekeluargaannya.

Menjaga ukhuwah islamiyah sangat penting sekali, selain menghindari dari permusuhan, juga mendapat ridho Allah. Maka dari itu, sekarang masyarakat mulai berlomba-lomba dalam mempertahankan hubungan kekeluargaan.

Apalagi membina umat, seorang kiai membutuhkan waktu yang

sangat lama. Apalagi bagi keluarga petarung tadi. Tidak langsung diterima secara langsung oleh keluarga sebab keluarga merasa tindakan yang dilakukan adalah tindakan yang tepat. Namun kerja keras dan kesabaran dari kiai tersebut membuat semua berjalan dengan baik.

3. Kendala / Hambatan Yang Dihadapi Tokoh Agama Dalam Melaksanakan Perannya Untuk Menghilangkan Tradisi Carok

Segala upaya dilakukan oleh tokoh agama untuk memberikan saran/menjalankan perannya dalam menghilangkan tradisi carok, dengan maksud baik untuk memberikan pengertian serta untuk melihat kondisi pelaku carok tersebut. Namun hal itu malah mendapat perlakuan yang tidak enak dari keluarga pelaku. Mungkin dirasa para anggota keluarga pelaku masih sakit hati atas apa yang sudah terjadi. Dari situ dapat disimpulkan bahwa sudah terjadi penolakan terhadap kiai tersebut.